

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis, perusahaan diharapkan untuk dapat menciptakan penghasilannya secara optimal. Pada umumnya, tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan keuntungan atau *profit* bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan atau *stakeholders* (Sabrina & Lukman, 2019:477). Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*) (Bukhori & Sopian, 2017:37). Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dapat menghasilkan suatu laba sebesar-besarnya sehingga diharapkan dapat memperoleh *return* yang tinggi (Harianja & Riyadi, 2023:2).

Kinerja keuangan merupakan alat ukur penting yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk menilai pertumbuhan suatu perusahaan. Indikator seperti *return on assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan aset dalam menghasilkan keuntungan. Titania dan Taqwa (2023:1224) menyatakan bahwa kinerja keuangan mencerminkan hasil laba dan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan. Pengaruh kinerja keuangan ini dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan pembagian dividen kepada pemegang saham. Keberhasilan kinerja keuangan juga menjadi faktor krusial dalam menarik minat investor (Latiifah & Trisnawati, 2024:1025).

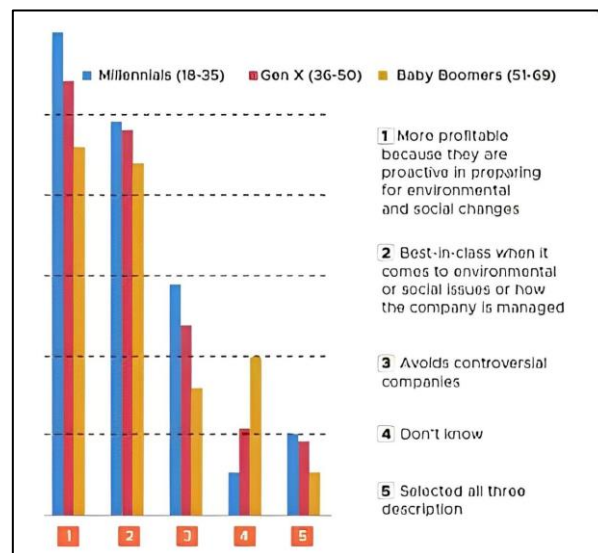
Kinerja keuangan menggambarkan setiap hasil ekonomi yang dapat dicapai suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu melalui kegiatannya guna menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dalam perkembangannya dapat diukur dengan menganalisis data keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Laporan dari kinerja keuangan dibuat untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan masa lalu dan digunakan untuk memprediksi keuangan di masa yang akan datang (Bukhori & Sopian, 2017:36).

Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, perusahaan perlu mengadopsi strategi yang mempertimbangkan keberlanjutan bisnis. Saat ini tujuan bisnis tidak hanya mencari keuntungan (*profit*), tetapi juga bertanggungjawab kepada masyarakat (*people*) dan bumi (*planet*). Ketiga hal ini dikenal dengan konsep *triple bottom line* (Elkington 1997:92). Dengan mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), perusahaan dapat menciptakan manfaat jangka panjang yang berdampak positif bagi bisnis dan lingkungan. Namun kenyataannya, banyak perusahaan di Indonesia masih cenderung fokus pada laporan keuangan tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial (Bukhori & Sopian, 2017:36).

Pemerintah mengeluarkan regulasi untuk mengurangi dampak lingkungan akibat aktivitas perusahaan, seperti eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali dan pencemaran lingkungan melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan dan program PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Sejalan dengan tren global, regulasi ini memastikan bahwa

perusahaan di Indonesia mendukung *Paris Agreement* dan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keberlanjutan telah memicu tren investasi ramah lingkungan. Berdasarkan *Southeast Asia's Green Economy 2023 Report*, investasi hijau di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2022 mencapai USD 5,2 miliar (setara dengan Rp 77,1 triliun). Tren ini menunjukkan bahwa investor semakin memperhatikan aspek keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi mereka.



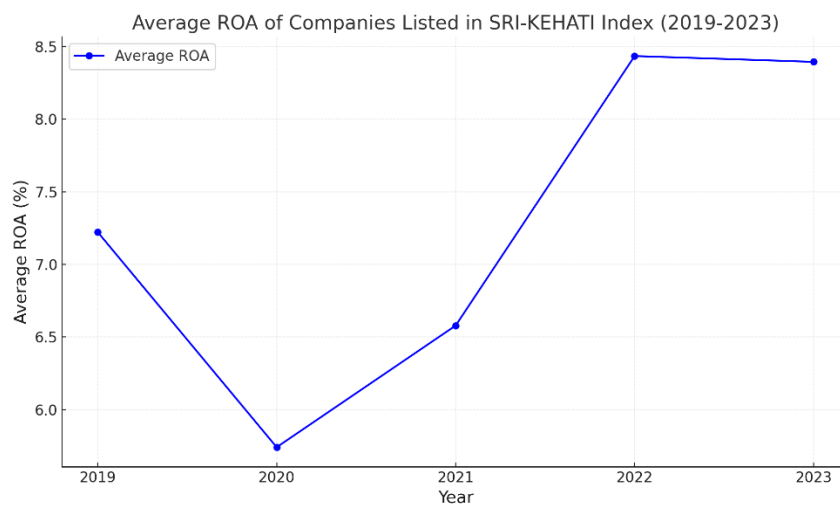
Sumber: Publikasi kehati.or.id

Gambar 1.1
Hasil Survei Investasi Berbasis ESG oleh EFFAS

Berdasarkan survei mengenai investasi berbasis ESG oleh *European Federation of Financial Analysts Societies* (EFFAS), menemukan fakta menarik bahwa investasi hijau dipandang cukup penting saat ini oleh 86% milenial (usia 18-35 tahun) (Kehati, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda semakin

peduli terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan, termasuk aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Dalam rangka menciptakan mutualisme antara dunia konservasi dan sektor bisnis, Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) bekerja sama dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) menerbitkan Indeks SRI-Kehati. Indeks ini merupakan salah satu indeks yang menjadi indikator pergerakan harga saham di BEI, yang menerapkan standar pemilihan perusahaan dengan prinsip *Sustainable Responsible Investment* (SRI) dan prinsip *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) mengacu pada *United Nations' Principles for Responsible Investment* (PRI). Indeks ini merupakan indeks investasi hijau (*green index*) pertama di ASEAN dan kedua di Asia, yang terdiri dari 25 saham perusahaan publik yang tercatat di BEI dan ditinjau ulang setiap tahun pada bulan Mei dan November (Kehati, 2024).



Sumber: Publikasi Laporan Tahunan Perusahaan (diolah kembali)

Gambar 1.2
Kinerja ROA Perusahaan di Indeks SRI-Kehati (2019-2023)

Meskipun Indeks SRI-Kehati dikenal sebagai indeks yang mengedepankan prinsip keberlanjutan, kinerja keuangan perusahaan dalam indeks ini tidak selalu

optimal. Selama periode 2019-2023 terdapat fluktuasi *Return on Assets* (ROA), yang menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efisiensi pengelolaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan menghadapi tantangan akibat ketidakstabilan ekonomi karena pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang berdampak pada penurunan kinerja keuangan.

Beberapa perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan meskipun terdaftar di Indeks SRI-Kehati. Seperti PT Kalbe Farma Tbk yang mencatatkan penurunan margin laba kotor dari 43% menjadi 40,4% pada tahun 2022, meskipun penjualan bersih meningkat 10,1%. Penurunan ini dipicu oleh kenaikan harga bahan baku dan perubahan komposisi produk, yang mengurangi kepercayaan investor (CNBC, 2023). Di sektor infrastruktur, PT Wijaya Karya (WIKA) melaporkan kerugian hingga Rp7,12 triliun pada tahun 2023, akibat proyek yang tidak menguntungkan (CNBC, 2024).

Pada akhir Mei 2024, indeks ini mengalami penurunan hingga mencapai 13,26%. Penurunan ini lebih besar jika dibandingkan dengan IHSG yang hanya mengalami penurunan sebesar 1,82%. Salah satu faktor utama yang menyebabkan penurunan ini adalah dominasi sektor perbankan, yang menyumbang lebih dari 56% dari total bobot indeks. Saham-saham besar seperti PT Bank Rakyat Indonesia (BBRI) dan PT *Bank Central Asia* (BBCA) mengalami aksi jual besar-besaran akibat ketidakpastian geopolitik global dan berakhirnya program stimulus restrukturisasi kredit. Selain itu, sektor infrastruktur dan konsumen juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penurunan kinerja ini, dengan 18 dari 25 saham dalam indeks mengalami kinerja negatif. Penurunan ini mencerminkan

tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kinerja keuangan di tengah kondisi yang tidak menentu (Kontan, 2024).

Indeks SRI-Kehati dirancang untuk mengukur kinerja keberlanjutan perusahaan berdasarkan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan telah menjadi indikator penting dalam menilai tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia. Namun, tidak semua perusahaan yang terdaftar dalam indeks ini sepenuhnya mematuhi prinsip keberlanjutan. Beberapa perusahaan menghadapi kritik atas praktik yang bertentangan dengan komitmen keberlanjutan. Berdasarkan laporan dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, Astra Agro Lestari (AAL) dikritik karena dugaan pelanggaran hak asasi manusia dan kerusakan lingkungan akibat konflik lahan (WALHI, 2023). PT Timah Tbk juga mengakibatkan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh penambangan ilegal, yang menimbulkan kerugian ekologis dan ekonomi hingga Rp 271 triliun (Kompas, 2024). Sementara itu, Unilever Indonesia mendapat kritik atas pencemaran lingkungan akibat penggunaan plastik *sachet* yang berlebihan. Perusahaan ini memproduksi sekitar 1.700 *sachet* per detik (Greenpeace Indonesia, 2023).

Perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI-Kehati menghadapi kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara keberlanjutan dan kinerja keuangan. Beberapa kasus menunjukkan lemahnya penerapan prinsip keberlanjutan, seperti tata kelola yang buruk dan kerusakan lingkungan. Kasus-kasus ini mencerminkan kesenjangan antara komitmen keberlanjutan dan implementasinya, yang berpotensi mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan kepercayaan *stakeholder*.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti *Green Accounting* dan *Sustainability Report* (Adikasiwi et al., 2024:367), *Sustainability Report* dan *Good Corporate Governance* (Alamdqiyah & Mahroji, 2024:7294), *Green Accounting* dan *Good Corporate Governance* (Latiifah & Trisnawati, 2024:1025). Berdasarkan faktor-faktor tersebut, penelitian ini akan berfokus pada 3 faktor yaitu *Green Accounting*, *Good Corporate Governance*, dan *Sustainability Reporting*.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah *green accounting*, yaitu akuntansi yang didalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat (Lako & Sumaryati, 2021:7). *Green Accounting* merupakan jenis akuntansi lingkungan yang melaksanakan upaya untuk menghubungkan manfaat lingkungan dan biaya ke dalam pengambilan keputusan ekonomi atau suatu hasil usaha (Priyanti & Haq, 2023:664). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia wilayah Jawa Timur (IAI, 2023), *green accounting* memasukkan biaya terkait lingkungan, seperti penggunaan sumber daya alam, pengelolaan limbah, dan pengurangan emisi karbon, ke dalam laporan keuangan.

Adanya *green accounting* sebenarnya bertujuan untuk mengurangi biaya dampak lingkungan atau *societal cost*, sehingga perusahaan tidak perlu lagi mengeluarkan biaya tersebut jika telah diantisipasi di awal produksi (Faizah, 2020:95). Dalam jangka panjang, *green accounting* tidak hanya membantu perusahaan memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi juga meningkatkan reputasi serta kepercayaan para *stakeholder*. Dengan memasukkan

aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan, perusahaan dapat memprediksi kelangsungan usaha serta menjaga keseimbangan ekosistem. Hal ini pada akhirnya dapat membangun persepsi publik yang baik, dan pada gilirannya akan meningkatkan penjualan dan laba perusahaan (Kumalasari et al., 2024:155).

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah *Good Corporate Governance* (GCG), ini merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum (Kusmayadi et al., 2015). Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), prinsip dasar GCG meliputi transparansi, akuntabilitas, kemandirian, pertanggungjawaban, dan kewajaran. Jika diterapkan dengan baik, GCG dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan memastikan bahwa keputusan manajemen diarahkan untuk kepentingan pemilik saham dan mengelola risiko dengan lebih efektif (Alamdqiyah & Mahroji, 2024:7305).

Penilaian *ASEAN Corporate Governance Scorecard* (ACGS) tahun 2021 menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami peningkatan dalam tata kelola perusahaan, dengan nilai rata-rata meningkat sebesar 9,3%. Salah satu perusahaan yaitu PT Bank CIMB Niaga Tbk, berhasil masuk dalam kategori *ASEAN Top 20 Publicly-Listed Companies* (PLCs), dan sembilan perusahaan lainnya masuk ke dalam *ASEAN Asset Class PLCs*. Pencapaian ini menunjukkan kemajuan Indonesia dalam penerapan GCG, meskipun negara-negara lain di Asia Tenggara juga terus meningkatkan praktik tata kelola perusahaan mereka (RSM, 2023).

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah *sustainability report*, yaitu bentuk pelaporan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan terkait kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial secara transparan (GRI Standard, 2021:12). Menurut *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR), *sustainability* di Indonesia terus berkembang, namun jumlah perusahaan yang melaporkan *sustainability report* masih tertinggal dibandingkan dengan negara maju. UU No. 40 Tahun 2007 mewajibkan perusahaan berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT) untuk membuat laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan. Penerbitan *sustainability report* dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan investor, berupa investasi maupun kerjasama. Sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan citra dan kinerja keuangan perusahaan (Bukhori & Sopian, 2017:46).

Tren *sustainability reporting* di Indonesia telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Sebanyak 80% perusahaan Indonesia yang diteliti menggunakan *Standar Global Reporting Initiative* (GRI) untuk *sustainability report* pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia semakin memahami pentingnya menggunakan standar yang konsisten dan komparabel dalam pelaporan keberlanjutan. Pengadopsi Kerangka *Task Force on Climate-related Disclosures* (TCFD) telah meningkat dari 4% pada tahun 2021 menjadi 10% pada tahun 2022. Ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia semakin memperhatikan risiko iklim dan berusaha untuk meningkatkan transparansi dalam pelaporan keberlanjutan (PwC, 2023).

Green Accounting, Good Corporate Governance (GCG), Sustainability Reporting, dan Kinerja Keuangan saling terkait dalam menciptakan praktik bisnis yang berkelanjutan. *Green accounting* membantu perusahaan mengukur dan melaporkan dampak lingkungan secara transparan, yang mendukung penerapan GCG (Cantika & Sholichah, 2023:451). GCG memastikan bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik, yang mengarah pada keputusan yang lebih akuntabel (Cantika & Sholichah, 2023:452). *Sustainability reporting* mengungkapkan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola kepada pemangku kepentingan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan kinerja keuangan perusahaan (Bukhori & Sopian, 2017:46).

Penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menguji variabel yang terkait dengan *Green Accounting, Good Corporate Governance (GCG)*, dan *Sustainability Reporting*, serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Mustofa dan Murtanto (2024) serta Prasetyowati dan Marsono (2024) menemukan bahwa *green accounting* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, termasuk *Return on Assets (ROA)*. Adikasiwi et al. (2024) serta Latiifah & Trisnawati (2024), juga memberikan bukti bahwa *green accounting* berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan. Namun, penelitian lainnya menunjukkan bahwa akuntansi hijau tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Angelina & Nursasi, 2021; Cahyani & Puspitasari, 2023; Faizah, 2020; Kumalasari et al., 2023; Saenggo & Widoretno, 2024). Kemudian Harianja dan Riyadi (2023), menemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta Cantika dan Sholichah (2023) menemukan pengaruh negatif.

Penelitian terkait *good corporate governance* yang dilakukan oleh Mustofa dan Murtanto (2024), menemukan bahwa GCG terbukti memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kemudian, hasil dari uji simultan menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Nusah & Pondaag, 2022). Sedangkan Harianja dan Riyadi (2023) mengungkapkan hasil yang berbeda, bahwa *good corporate governance* berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Studi mengenai *sustainability reporting* menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Adikasiwi et al., 2024; Alamdqiyah & Mahroji, 2024; Saenggo & Widoretno, 2024). Bukhori dan Sopian (2017) serta May et al. (2024), menemukan bahwa semua dimensi laporan keberlanjutan (ekonomi, lingkungan, dan sosial) secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, secara parsial menunjukkan bahwa hanya dimensi ekonomi yang berpengaruh signifikan, sementara dimensi lingkungan dan sosial tidak berpengaruh (May et al., 2024). Sebaliknya, Prasetyowati dan Marsono (2024) menemukan bahwa dimensi sosial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan dimensi ekonomi dan lingkungan tidak berpengaruh terhadap ROA. Penelitian lain oleh Sabrina dan Lukman (2019), menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, masih terdapat perbedaan hasil yang signifikan mengenai pengaruh *green accounting*, GCG, dan *sustainability reporting* terhadap kinerja keuangan. Selain itu, analisis yang menggabungkan

ketiga variabel ini secara bersamaan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *green accounting*, *good corporate governance*, dan *sustainability reporting* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Indeks SRI-Kehati.

Berdasarkan uraian fenomena dan *research gap* yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Green Accounting*, *Good Corporate Governance*, dan *Sustainability Reporting* terhadap Kinerja Keuangan (Survei pada Perusahaan Yang Terdaftar di Indeks SRI-Kehati Periode 2019 - 2023)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana *Green Accounting*, *Good Corporate Governance*, *Sustainability Reporting*, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks SRI-Kehati Periode 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Green Accounting*, *Good Corporate Governance*, dan *Sustainability Reporting* secara simultan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks SRI-Kehati Periode 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh *Green Accounting*, *Good Corporate Governance*, dan *Sustainability Reporting* secara parsial terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks SRI-Kehati Periode 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Green Accounting*, *Good Corporate Governance*, *Sustainability Reporting*, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks SRI-Kehati Periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting*, *Good Corporate Governance*, dan *Sustainability Reporting* secara simultan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks SRI-Kehati Periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Green Accounting*, *Good Corporate Governance*, dan *Sustainability Reporting* secara parsial terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks SRI-Kehati Periode 2019-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan memperkaya literatur mengenai pengaruh *Green Accounting*, *Good Corporate Governance*, dan *Sustainability Reporting* terhadap Kinerja Keuangan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini membantu penulis mengembangkan pemahaman mendalam tentang keterkaitan antara *Green Accounting*, *Good Corporate Governance*, dan *Sustainability Reporting* dengan Kinerja Keuangan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan praktis untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui penerapan prinsip keberlanjutan, termasuk pengelolaan lingkungan, tata kelola yang baik, dan pelaporan keberlanjutan yang transparan.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan, khususnya yang terdaftar di Indeks SRI-Kehati, berdasarkan penerapan *Green Accounting* dan GCG.

d. Bagi Pemerintah dan Regulator

Penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait pelaporan keberlanjutan dan tata kelola perusahaan yang baik untuk mendorong keberlanjutan di sektor korporasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan yang termasuk ke dalam Indeks SRI-Kehati periode 2019 - 2023. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Tasikmalaya,

dengan memperoleh data sekunder dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, situs resmi perusahaan terkait, dan situs pendukung lainnya.

1.5.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai dari bulan September 2024 sampai dengan bulan Juni 2025. Adapun matrik waktu penelitiannya terlampir di lampiran 1.